

**BUDAYA BAHARI DALAM NOVEL PULAU KARYA
ASPAR PATURUSI
(KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)**

NUR HAIRIYAH

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurhayriah@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Pulau* karya Aspar Paturusi merupakan sebuah novel yang di dalamnya menceritakan latar belakang budaya bahari. Mayoritas lelaki di Tanjung Bira bekerja sebagai pelaut. Bagi lelaki Tanjung Bira laut adalah kehidupan mereka.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan rencana-rencana budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi, resep-resep budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi, aturan-aturan budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi, dan instruksi-instruksi budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Sumber data berupa novel *Pulau* karya Aspar Paturusi. Data penelitian ini yaitu unit-unit teks yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini adalah rencana budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi yaitu (1) menghormati nahkoda, (2) menyimpan jimat yang diimpikan pelaut, (3) pola hidup masyarakat pelaut, dan (4) modal menjadi pelaut. Resep budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi yaitu (1) bertahan hidup ketika terdampar, (2) kebutuhan hidup masyarakat pelaut, (3) menghindari bahaya di laut, dan (4) menyambut perahu yang datang atau pelaut. Aturan budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi berupa (1) menentukan nahkoda, (2) melepas perahu, dan (3) norma kehidupan pelaut. Dan instruksi budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi yang berupa (1) sistem religi pelaut, dan (2) kepercayaan masyarakat pelaut.

Kata Kunci : Budaya bahari, interpretatif simbolik, rencana, resep, aturan, dan instruksi.

ABSTRACT

Pulau novel by Aspar Paturusi is a novel telling about bahari culture. The majority of the men lived in Tanjung Bira are sailors. For them, sea is their main treasure to live their live.

The aim of this research is to describe the marine culture included in novel *Pulau* by Aspar Paturusi which are plans, recipes, rules, and instructions in it.

The approach used in this reseach is anthropology approach. The data gathered from *Pulau* novel by Aspar Paturusi as the source of this research. The data of this research are words, phrase, sentence, pharagraph in every text relating to the research problem. The data collection technique used in this research is literature review. Furthermore the data analysis technique used in this research is descriptive analysis.

The result of this research shows that firstly, the plans of the marine culture found in the *Pulau* novel are (1) respecting the captain, (2) saving the sailors' mullet, (3) sailors' lifestyle, and (4) sailors' principal. Secondly, the recipes of the marine culture found in *Pulau* novel by Aspar Paturusi are (1) surviving when being marooned, (2) sailors' daily need (3) avoiding danger in the sea, and (4) welcoming people who are back from sailing. Furthermore, the rules found in *Pulau* novel by Aspar Paturusi are (1) deciding the captain, (2) detaching the sailors, and (3) sailors' life norm. Lastly, the instruction found in *Pulau* novel by Aspar Paturusi is (1) sailors religion, and (2) sailors' belief.

Key woards : Marine culture, symbolic interpretative, plans, recipes, rules, and instructions.

PENDAHULUAN

Novel *Pulau* menceritakan latar belakang budaya bahari. Novel tersebut salah satu karya Aspar Paturusi yang terbit pada tahun 1976. Novel *Pulau* karya Aspar Paturusi ini mengangkat budaya yang ada di masyarakat Tanjung Bira, bahwa lelaki Tanjung Bira mayoritas bekerja sebagai pelaut. Bagi lelaki di Tanjung Bira laut adalah kehidupan mereka. Sejak dulu, orang-orang Tanjung Bira sudah mengarungi laut Sulawesi, pesisir Sumatera, Jawa, Sumbawa, Maluku, Kalimantan, bahkan sampai ke Singapura, Hongkong, dan Filipina selatan dengan perahu yang mereka buat sendiri yang dinamakan dengan perahu PINISI. Masyarakat Tanjung Bira berlayar untuk mengantar barang seperti beras, kopra, jeruk manis, hasil laut dan lain-lain kepada pemilik, selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Oleh karena itu pada pertengahan tahun (juni-juli), bila orang berkunjung ke Tanjung Bira maka akan dijumpai tinggal kaum perempuan, lelaki tua dan orang-orang yang sakit.

Upacara yang sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun, yaitu upacara pelepasan perahu. Masyarakat Tanjung Bira melakukan upacara saat melepas perahu PINISI yang kali pertama digunakan untuk turun berlayar. Upacara tersebut disertai oleh seluruh kampung. Diiringi dengan pukulan gong dan gendang serta membawa dua kambing berbulu hitam untuk disembelih dan dinikmati bersama diatas perahu. Masyarakat Tanjung Bira menentukan hari dan bulan yang baik saat pelepasan tersebut. Dan tak lupa dengan do'a dan harapan agar perjalanan selamat kembali sampai ke tujuan.

Masyarakat Tanjung Bira pun tidak sekadar melakukan upacara melepas perahu untuk berlayar, orang-orang yang menjadi nahkoda harus benar-benar mengetahui perhitungan bintang, menduga angin dan tahu apa yang ada didasar laut (penglihatan, penciuman, dan ketajaman), itu semua mereka lakukan agar selamat sampai tujuan. Namun, tidak hanya itu masyarakat di Tanjung Bira juga memiliki kebiasaan memberikan nama yang sama dengan hari kelahirannya, seperti nahkoda Sanneng Karang, sesuai dengan hari lahirnya yakni hari Senin dan Jumakka yaitu lahir pada hari Jumat.

Selain itu yang dilakukakan masyarakat Tanjung Bira yaitu menyambut pelaut-pelaut yang datang berlayar. Semua masyarakat Tanjung Bira ikut menyambut, Isteri atau anak yang menyambut dengan mempersiapkan berbagai perlengkapan dirumah. Serta gong dan gendang yang bertalu-talu memeriahkan suasana penyambutan ditepi pantai yang datang berlayar. Tak lupa pelaut-pelaut yang datang membawa oleh-oleh untuk keluarga dirumah. Orang-orang Tanjung Bira telah memilih hidupnya sebagai pelaut, jadi lautlah tempat

mereka terkubur. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan oleh masyarakat Tanjung Bira secara turun temurun.

Novel *Pulau* karya Aspar Paturusi ini menceritakan kehidupan orang-orang di Tanjung Bira. Saat berlayar menuju Gresik, Jawa Timur mengantarkan barang terjadi perampasan jabatan nahkoda sehingga awak kapal dan semua yang ada dikapal terlempar ke laut hanya Sunu Lompo lah yang selamat. Kapal tersebut mengantarkan Sunu Lompo di sebuah pulau kecil terpencil di sekitar Sulawesi Selatan, di pulau kecil ia tinggal sendirian selama lima belas tahun lebih. Sunu Lompo selamat karena mengikuti pesan kakeknya yang menyuruh agar berdiri didekat tiang utama jika terjadi kekacauan, tidak hanya itu ia juga memiliki kayu *Sawerigading*, kayu yang diimpikan oleh setiap pelaut. Novel *Pulau* semakin menarik ketika menceritakan percintaan terhalang karena sebuah kesalah pahaman yang timbul antara kedua orang tua. Ia seorang lelaki muda di Tanjung Bira bernama Sattu putra dari nahkoda Sanneng Karang, memadu kasih dengan Aminah putri nahkoda Selasa Bora. Kedua keluarga tersebut mempunyai keinginan agar putra dari nahkoda Sanneng dan putri dari nahkoda Selasa Bora menikah dan hidup bersama. Namun, seorang tetangga yang menyebarkan berita bahwa keluarga Aminah menggantungkan diri putrinya yang harus menunggu Sattu kapan ia siap. Sehingga terjadi kesalahpahaman antara keluarga tersebut. Percintaan mereka terhalang yang berujung menjadi kebencian antara keluarga Sattu dan Aminah.

Pemilihan novel *Pulau* karya Aspar Paturusi sebagai sumber data penelitian yaitu karena novel tersebut terdapat kebudayaan orang-orang di Tanjung Bira yang menarik untuk diteliti. Selain itu novel tersebut juga belum pernah diteliti mengenai budaya yang ada di Tanjung Bira. Pengarang novel *Pulau* menyampaikan kepada pembaca bahwa budaya yang ada di setiap daerah beragam seperti novel *Pulau* karya Aspar Paturusi.

Budaya yang ada pada masyarakat dapat dikaji dengan antropologi sastra yaitu (untuk meneliti manusia dan kebudayaan dalam karya sastra). Dalam kajian antropologi sastra, teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dapat digunakan untuk membedah kajian budaya pada suatu masyarakat yang ada dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Pulau* karya Aspar Paturusi sebagai sumber data penelitian menarik untuk diteliti menggunakan konsep pemikiran Clifford Geertz tentang interpretatif simbolik yang meliputi 1) rencana, 2) resep, 3) aturan, 4) dan instruksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi?

2. Bagaimanakah resep budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi?
3. Bagaimanakah aturan budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi?
4. Bagaimanakah instruksi budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rencana budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi.
2. Mendeskripsikan resep budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi.
3. Mendeskripsikan aturan budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi.
4. Mendeskripsikan instruksi budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif-kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi bukan angka-angka atau yang lain dan secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Deskripsi yang dimaksud dapat menghasilkan suatu kesimpulan, data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Pendekatan antropologis adalah pendekatan untuk meneliti atau mengkaji sistem budaya atau adat suatu kebudayaan tertentu. Penelitian ini hanya mengfokuskan perhatian pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang ada.

Sumber data dari penelitian ini merupakan data yang tertulis atau kepastakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel, yaitu novel "*Pulau*" karya Aspar Paturusi. Novel ini terbit pada tahun 1976 yang merupakan cetakan pertama diterbitkan oleh PT. Bhakti Baru di Jln. Jend. A. Yani 15, Ujung Pandang. Novel *Pulau* ini memiliki tebal 164 halaman. Sumber data lainnya adalah buku-buku yang relevan dengan topik pembicaraan penelitian ini seperti buku-buku teori tafsir kebudayaan, antropologi sastra, jurnal serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data penelitian berupa unit-unit teks yang berupa kata-kata, frasa, kalimat-kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan fokus penelitian meliputi (1) rencana budaya bahari, (2) resep budaya bahari, (3) aturan budaya bahari, (4) dan instruksi budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Yang dimaksud dengan teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dari bahan atau sumber tertulis. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca kritis secara menyeluruh dari awal sampai akhir sumber data utama yaitu novel *Pulau* karya Aspar secara berulang-ulang dan memahami isi novel *Pulau* karya Aspar Paturusi. Kegiatan ini dilakukan agar mendapatkan gambaran isi novel.
2. Mencatat dan menandai teks-teks dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi yang berkaitan dengan fokus penelitian.
3. Mengklasifikasikan data yang telah ditandai untuk mendapatkan data yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah.
4. Mengklasifikasikan kutipan yang berupa kata, kalimat, paragraf yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Untuk menganalisis data penelitian menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian dilanjut dengan analisis. Proses tersebut dilakukan agar mendapatkan gambaran mengenai data yang ada berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

1. Data yang menunjukkan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi pada novel *Pulau* karya Aspar Paturusi dianalisis menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz.
2. Menafsirkan makna berdasarkan data yang ada.
3. Menarik kesimpulan dari hasil penafsiran dengan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Rencana budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi

Masyarakat Tanjung Bira memiliki rencana yang disusun agar kehidupan mereka berjalan dengan baik. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi pikiran, senantiasa mengandalkan dan memanfaatkan pikirannya sebelum melakukan sesuatu sehingga perilaku mereka selalu terarah. Rencana budaya bahari merupakan pola pikir yang dimiliki masyarakat Tanjung Bira yang dideskripsikan dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi. Rencana yang ditemukan dalam novel mencakup rencana dari masyarakat Tanjung Bira dalam kesehariannya yang dialaminya.

4.1.1.1 Menghormati nahkoda

Sopan santun sudah diajarkan sejak dini oleh orang tua. Orang tua selalu berpesan bahwa, sebagai makhluk hidup harus bersikap dan berperilaku sopan santun yang baik sesama lain. Bersikap dan berperilaku sopan santun harus diterapkan di rumah maupun di luar rumah. Sikap sopan santun salah satunya yaitu menghormati orang yang lebih tua atau menghormati pemimpin dalam suatu pekerjaan dan patuh terhadap yang lebih tua. Seperti yang terpapar pada data berikut.

(4.1.1.1) Kakeknya adalah seorang pendekar yang ulung di Tanjung Bira dimana lelaki itu dilahirkan dan dibesarkan. Kakek itu disegani karena keberaniannya menghalang perampok-perampok yang mencoba untuk merampas milik dan ketentraman kampung. Seorang bijak dan alim. Bekas nahkoda perahu, guru pencak dan guru mengaji (Paturusi, 1976:11).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai menghormati orang yang berstatus tinggi merupakan pola hidup sopan santun antar sesama. Tergambar dalam data tersebut bahwa tokoh Kakek disegani atau dihormati di Tanjung Bira karena memiliki keberanian, bijak, serta tokoh kakek yang alim dan seorang pendekar yang terbaik atau mahir di Tanjung Bira. Dan juga bekas nahkoda perahu, sehingga orang-orang Tanjung Bira menaruh hormat kepada tokoh sang Kakek tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, menghormati orang yang lebih tua atau menghormati pemimpin juga dilakukan orang-orang Tanjung Bira untuk menghormati nahkoda Sanneng Karang. Nahkoda tersebut dihormati oleh para sawi atau awak perahu karena kebijaksanaannya dalam memimpin. Kutipan data itu sebagai berikut.

(4.1.1.1) Nahkoda Sanneng Karang, sesuai nama kelahirannya yakni hari senin, kebiasaan penduduk di Tanjung Bira itu memberikan nama yang sama dengan hari kelahiran atau nama burung, di samping nama dari bahasa arab, adalah seorang nahkoda perahu yang terkenal ulet, berani dan bijaksana dalam memimpin. Seorang yang tegas dan tidak pernah berkata

dua kali, sehingga ia disegani oleh para sawi dan dipercayai oleh pedagang yang menyewa perahunya (Paturusi, 1976:31).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, Sanneng Karang yang merupakan seorang nahkoda di Tanjung Bira disegani atau dihormati oleh para sawinya. Karena seorang nahkoda yang terkenal kuat tidak mudah putus asa, berani, bijaksana memimpin, dan tegas tidak pernah berkata dua kali. Sehingga para sawi atau awak perahu menghormatinya. Serta pedagang mempercayainya ketika menyewa perahunya. Selanjutnya ditemukan pula pada data berikut.

(4.1.1.1) Lantaran usia dan pengalaman Rabo yang banyak, maka dia sudah diterima oleh kalangan orang tua untuk turut berbincang tentang segala soal. Seperti percakapan di beranda masjid itu. Alangkah bahagia dalam usia seperti Rabo itu, pikir Sattu. Dengan orang tua bisa, dengan orang muda juga dekat. Dan lelaki itu dihormatinya karena pengetahuan tentang perahu, laut dan pukulan pencak yang berbahaya dikuasai oleh Rabo itu (Paturusi, 1976:78).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai seorang pelaut yang memiliki banyak pengalaman mengetahui tentang perahu dan laut juga dihormati. Hal ini tergambar pada tokoh Rabo yang dihormati oleh masyarakat Tanjung Bira karena usia dan pengalaman yang dimiliki oleh Rabo. Dan tokoh Rabo yang menguasai pukulan pencak yang berbahaya itu, membuat ia diterima oleh kalangan orang tua dan juga orang muda.

4.1.1.2 Menyimpan jimat yang diimpikan pelaut

Menyimpan sesuatu atau benda yang diinginkan atau diimpikan sangat lumrah terjadi di masyarakat. Seseorang akan menyimpan benda yang diimpikannya tersebut dengan baik, serta merawatnya dengan baik. Apalagi benda atau barang tersebut pemberian dari orang lain. Mereka akan menyimpannya dan dipergunakan saat membutuhkannya. Hal tersebut terdapat dalam novel, seorang pelaut menyimpan benda atau jimat yang diwarisinya dan digunakan saat ia

mengalami masalah. Seperti yang terpapar pada data berikut.

(4.1.1.2) Melihat datangnya bahaya itu, dia pun mencabut keris pemberian kakeknya. Keris itu bertuah, keris “Dedde pallopi” – keris yang ditempa di atas perahu dan diurut dengan busa-busa ombak, sebenarnya adalah keris penyelamatan dalam perantauan. Luka sedikit yang ditimbulkannya akan segera membuat biru badan orang yang terkena oleh keris itu. Jangan gunakan kalau tak terpaksa, pesan kakeknya ketika menyerahkan keris itu (Paturusi, 1976:17).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai keris Dedde Pallopi yang merupakan keris bertuah, keris penyelamatan dalam perantauan. Keris itu dibuat di atas perahu dan diurut dengan busa-busa ombak. Bila terkena keris itu, akan membuat biru badan yang dialaminya. Dan tidak sembarangan orang memilikinya.

Tokoh Kakek yang menyerahkan keris tersebut berpesan agar tidak digunakan jika tidak terpaksa atau dalam keadaan darurat. Data tersebut menggambarkan bahwa ia menyimpan jimat atau keris pemberian Kakeknya dengan baik dan digunakan saat ia mengalami bahaya. Senada dalam hal itu selain menyimpan keris Dedde Pallopi, seorang pelaut juga menyimpan batu api.

(4.1.1.2) Seorang pelaut harus mampu menolong dirinya dalam saat bagaimanapun. Bertanggung jawab penuh pada beban kerjanya, demikian nasehat Jumakka keadanya. Dan ketika hendak meninggalkan ruangan nahkoda itu dia diberi batu api. Dia tak tahu maksud nahkoda itu. Dia tahu bahwa batu api bisa menimbulkan bara api. Pelaut memang sering menyimpan benda-benda aneh (Paturusi, 1976:22).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, pelaut sering menyimpan benda-benda aneh. Salah satunya batu api, batu api tersebut bisa menimbulkan bara api. Tokoh Jumakka memberikan nasehat bahwa seorang pelaut harus mampu menolong dirinya dalam saat

bagaimanapun. Dan bertanggung jawab penuh pada beban kerjanya.

Selain itu jimat yang diimpikan pelaut yaitu kayu “Sawerigading”. Jimat tersebut merupakan perisai seorang lelaki dan tak sembarangan menerimanya. Uak Sunu menerima kayu Sawerigading tersebut dari nahkoda Jumakka, dan uak Sunu mewariskannya ke pada Sattu. Karena ia yakin Sattu bisa menyimpannya dengan baik. Berikut data yang ditemukannya.

(4.1.1.2) “Ambillah ini, Nak, Jimat ini kuterima dari orang yang aku cintai”

Sattu diam.

“Ambil nak terimalah. Dan aku akan tahu bahwa engkau mencintaiku, Nak.” Sattu menerima jimat itu.

“Di dalamnya ada kayu “Sawerigading”.” Sattu kaget. Di kembalikannya jimat itu.

“terimalah hanya sekali aku memberi. Kau betul-betul seorang pelaut, Nak. Itu memang impian pelaut. Ikatkan di pinggangmu”(Paturusi, 1976:143).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, Sattu menerima warisan yaitu jimat dari uak Sunu. Jimat itu merupakan kayu sawerigading. Kayu yang diimpi-impikan oleh tiap pelaut. Pemilik kayu itu akan terapung dilaut tetapi akan tenggelam di air tawar. Uak Sunu menerima kayu sawerigading dari orang yang dicintainya yaitu nahkoda Jumakka, dan kini memberikan ke pada Sattu karena ia tahu bahwa Sattu benar-benar seorang pelaut dan pantas menerimanya.

Hal itu dilakukan oleh pelaut yaitu menyimpan jimat yang mereka impikan, guna menghindari bahaya yang datang. Dan mereka menggunakannya saat bahaya itu datang.

4.1.1.3 Pola hidup masyarakat pelaut

Manusia dikatakan sebagai maluk sosial yang artinya manusia pasti membutuhkan orang lain. Seperti kita melakukan suatu pekerjaan, yang pastinya membutuhkan orang lain agar pekerjaan tersebut cepat selesai. Atau dengan bergotong royong pekerjaan tersebut akan menjadi ringan. Seperti yang terpapar pada data sebagai berikut.

(4.1.1.3) “Masih ingat, Sattu, ketika Ibu membuka kebun baru ini dan aku membantu Ibu menyusun pagar ini, masih ingat” Masih..ya, aku masih ingat. Minah. Kita bersama-sama mengumpulkan batu karang. Dan kau berkata akan berbuat seperti Ibumu, bahwa suatu waktu kelak akan membuka kebun sendiri. Dan melindunginya dari serbuan babi atau kera dengan batu-batu yang runcing” (Paturusi, 1976:45).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, membantu orang tua sangat penting. Orang tua selalu berpesan bahwa manusia harus saling bantu membantu atau tolong menolong sesama lain. Hal ini dikarnakan, jika membutuhkan bantuan orang lain atau sedang kesusahan, orang itu akan balik membantunya. Seperti yang tergambar pada tokoh Sattu dan Aminah yang membantu Ibunya. Sang Ibu ketika membuka kebun baru Aminah dan Sattu bersama-sama menyusun pagar dan mengumpulkan batu karang. Kegiatan gotong royong atau saling membantu, juga dilakukan orang-orang Tanjung Bira untuk membantu keluarga yang mengadakan sebuah acara. Kutipan data itu sebagai berikut.

(4.1.1.3) Sejak pagi kedua rumah pengantin dalam sibuk. Anak gadis Imam desa kawin dengan salah seorang sawi dari nahkoda Salasa Bora. Perempuan tua dan muda mengatur masak-memasak dan rias-merias di kedua rumah itu (Paturusi, 1976:61).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, budaya bergotong royong dalam masyarakat sangat kental, seperti yang tergambar pada masyarakat Tanjung Bira. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat adalah membantu keluarga yang mengadakan acara, yaitu acara perkawinan. Perempuan tua dan muda mengatur masak-memasak dan rias merias di kedua rumah mempelai. Ditemukan pula data berikut.

(4.1.1.3) “Cepat, Sattu. Orang sudah pada pergi kita dari sebelah timur saja. Ah yang muda-muda mestinya sejak tadi sudah harus disana” (Paturusi, 1976:62).

Menjelang magrib perburuan itu selesai. Lima ekor yang berhasil mereka tangkap tubuh rusa liar itu padat berisi dan kulitnya mengkilat licin oleh peluh yang mengalir. Berarti malam itu, mereka akan menikmati daging rusa itu beramai-ramai. Dan dirumah pengantin lelaki ada permainan rebana dan pencak (Paturusi, 1976:65).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, tokoh Sattu yang diajak temannya untuk segera datang ke tempat perburuan tersebut. Dan tak hanya itu, lelaki tua dan muda juga membantu berburu rusa yang akan dipersembahkan kepada keluarga pengantin dan mereka akan menikmati daging rusa itu secara bersama-sama. Menjelang magrib perburuan tersebut selesai dan mendapatkan lima ekor yang berhasil ditangkap.

Selanjutnya sikap cinta damai, sikap cinta damai ini merupakan sikap atau pekataan dan tindakan yang membuat seseorang merasa senang atas kehadirannya. Manusia diberi akal dan pikiran untuk memikirkan sesuatu sebelum bertindak. Hal tersebut dilakukan agar tidak menyakiti orang lain sehingga tidak terjadi kesal pahaman. Seperti yang terdapat dalam novel, guru pencak Aha Bombang yang mengakui kesalahan muridnya dan meminta maaf. Seperti yang terpapar pada data berikut.

(4.1.1.3) Guru pencak Aha Bombanglah yang menguasai keadaan. Sang guru itu dengan jantan mengakui kehilapan muridnya. Walaupun dia merasa malu menyaksikan muridnya terbanting ke luar gelanggang. Guru itulah yang menenangkan luapan amarah keluarga Aha Bombang. Dijelaskannya bahwa yang mulai bermain curang adalah Aha Bombang sendiri (Paturusi, 1976:71-72).

Sattulah yang pertama mengulurkan tangan sewaktu tuan rumah mendamaikan kedua orang itu. Pipi kanan Aha Bombang membiru mukanya tertunduk. Sattu menyesal (Paturusi, 1976:72).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, sesama manusia harus mengakui kesalahannya, dan memintaa maaf atas apa yang diperbuatnya.

Hal ini tergambar pada guru pencak Aha Bombang yang menenangkan keadaan saat Sattu dan Aha Bombang bertengkar, guru pencak Aha Bombang mengakui kesalahan muridnya. Dan menjelaskan bahwa muridnya yang bermain curang. Dan tuan rumah yang membantu mendamaikan keduanya, sehingga Sattu menyesal mengakui kesalahannya dan meminta maaf terhadap apa yang diperbuatnya waktu itu, meskipun bukan Sattu yang salah. Selanjutnya ditemukan pula data sebagai berikut.

(4.1.1.3) “Baiklah, Sattu. Aku akan minta maaf kepada nahkoda Salasa bora. Dia salah mengerti. Dan tak kusangka akan terjadi begini. Campur tangan orang lain tidak selamanya baik. Aku senang menerima keterusteranganmu itu,” kata nahkoda Sanneng Karang sambil memandang muka anaknya yang tertunduk dan meletakkan kedua tangannya yang terkatup di atas paha. (Paturusi, 1976:92).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, campur tangan orang lain tidak selamanya baik. Nahkoda Sanneng karang menunjukkan bahwa ia akan mengikuti kemauan anaknya yaitu akan meminta maaf kepada nahkoda Salasa Bora. Nahkoda Sanneng Karang mengetahui bahwa ini hanyalah sebuah kesalah pahaman dan nahkoda Salasa Bora salah mengerti. Untuk berbaik kembali kepada Salasa Bora ia akan meminta maaf kepadanya.

Nilai-nilai persahabatan juga tergambar dalam novel, persahabatan merupakan perilaku kerja sama dan saling mendukung. Sesama manusia kita harus menjalin persahabatan. Menjaga nilai-nilai persahabatan akan berdampak baik bagi kehidupan. Salah satunya yaitu saling tolong-menolong, tukar-menukar nasehat. Dengan menjunjung nilai-nilai persahabatan, mereka akan selalu ada dalam saat kesulitan. Seperti yang terdapat pada data berikut.

(4.1.1.3) Tercambuk benar hati lelaki muda itu mendengar kata-kata Rabo. Dia merasa mempunyai sahabat yang amat dekat. Sesuatu yang kuat, yang bangkit dan memberanikan dirinya pada saat itu (Paturusi, 1976:91-92).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai seorang sahabat harus berada disamping sahabatnya disaat suka maupun duka. Hal ini tergambar pada tokoh Rabo yang menghibur Sattu disaat ia mempunyai masalah. Sattu merasa mempunyai sahabat yang amat dekat sehingga menguatkan dia dan bangkit dari masalahnya.

4.1.1.4 Modal menjadi pelaut

Masyarakat memiliki budaya tersendiri yang sudah tertanam secara turun temurun. Seperti masyarakat Tanjung Bira yang secara turun temurun lelaki Tanjung Bira memilih hidupnya menjadi pelaut. Masyarakat Tanjung Bira merencanakan anak-anaknya menjadi seorang pelaut. Mereka diajarkan cara menjadi seorang pelaut. Hal ini dilakukan agar rencananya menjadi seorang pelaut bisa tercapai dan mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(4.1.1.4) “Berkali-kali aku mondar-mandir dan menawar baru jadi Amma!”

“Harus begitu, Nak! Uang takkan pernah cukup kalau sudah ketemu toko.”

“Betul. Amma’ semasih di kantong rasanya banyak. Begitu melihat barang yang bukan main banyaknya dan bagus-bagus, aku pun merasa kantongku tidak berarti.”

“Senang mendengarnya. Sattu aku senang. Aku tambah percaya sekarang, kau sudah mengenal ragam kehidupan. Itu modal utama seorang pelaut” (Paturusi, 1976:49).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, modal utama seorang pelaut ialah mengenal ragam kehidupan. Tergambar pada tokoh Sattu yang menunjukkan bahwa ia sudah mengenal ragam kehidupan. Tokoh Sattu memberitahu sang Ibu ketika masih dikantong rasanya uang yang dipegang banyak. Namun begitu melihat barang yang begitu banyak dan bagus-bagus, ia merasa kantongnya tidak berarti apa-apa. Sang Ibu yang mendengar merasa senang dan membayangkan kelak anaknya menjadi seorang pelaut atau nahkoda yang tegas.

Selanjutnya, modal utama menjadi pelaut yaitu pelaut harus bisa menguasai semua

yang berhubungan dengan laut. Seperti yang terdapat pada data berikut.

- (4.1.1.4) “Baiklah, Rabo, aku yang memperbaiki cat pinggir perahu itu, meskipun aku kurang yakin akan sebaik kerjamu,” kata Sattu.
 “Seorang sawi harus menguasai semua pekerjaan. Tettamu sangat menghendaki ini. Kau ingat, memompa air saja dulu kau tak sanggup. Sekarang bagaimana? Kau lebih tahan dan lebih kuat dari aku,” kata Rabo pula yang dibenarkan oleh Beka (Paturusi, 1976:76).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai seorang pelaut harus menguasai semua pekerjaan yang berhubungan dengan laut. Seperti memperbaiki cat pinggir perahu yang luntur, menjahit layar atau menempel lobang-lobang kecil dibadan perahu dan sebagainya. Hal ini tergambar dalam novel, tokoh Rabo menyuruh Sattu untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan perahu yaitu mengecat perahu, meskipun Sattu tidak yakin akan sebaik kerjaan Rabo tetapi ia tetap mencobanya. Semua brawal dari belajar, karena dengan belajar secara perlahan semua orang pasti bisa melakukannya.

4.1.2 Resep budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi

Resep budaya bahari berkaitan dengan cara-cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan suatu masalah. Masyarakat Tanjung Bira dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi memiliki resep atau cara dalam menjalani roda kehidupan. Cara-cara yang dilakukan oleh suatu masyarakat saat melakukan suatu penyelesaian masalah memiliki cara tersendiri dan tentunya berbeda untuk mencari jalan keluar permasalahannya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Manusia akan melakukan cara-cara yang sudah menjadi hal yang paling efektif dalam menyelesaikan permasalahannya.

4.1.2.1 Bertahan hidup ketika terdampar

Bencana di perjalanan bisa menghampiri siapa saja, kita tidak pernah tahu kapan bencana itu datang. Seperti yang tergambar dalam novel, seorang pelaut yang tidak akan tahu kapan badai itu akan datang. Sehingga pelaut-

pelaut tersebut mempertahankan dirinya untuk bisa menempuh badai tersebut. Seperti yang dialami tokoh uak Sunu ketika dalam pelayaran ia mempertahankan dirinya ketika badai datang. Sehingga ia selamat dalam menghadapi badai tersebut dan terdampar di pulau kecil terpencil. Uak Sunu mempertahankan hidupnya di pulau kecil itu dengan memanfaatkan yang ada di sekitarnya dan benda-benda yang di bawanya. Hal ini terparap pada data berikut.

- (4.1.2.1) Sekali lagi diperiksanya lubang api itu, benar, bara api di dalam lubang telah padam. Batu api yang dibawanya ketika terdampar di pulau kecil itu segera di gesek-gesekannya. Dia selalu menyalakan api di dalam lubang. Hanya disitulah satu-satunya tempat untuk membakar ikan hasil tangkapannya. Lagi pula setiap saat dia dapat menghangatkan badannya apabila hawa di pulau itu terlampau dingin baginya (Paturusi, 1976:5).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, uak Sunu yang mempertahankan hidupnya ketika terdampar di pulau kecil terpencil yang belum terjama manusia itu. Ia memanfaatkan batu api tersebut untuk menghidupkan bara api di dalam lubang. Dengan tujuan untuk membakar ikan hasil tangkapannya di sekitar pulau tersebut. Dan bara api itu bias menghangatkan tubuhnya dikala hawa dingin mulai terasa di badannya. Selanjutnya di temukan pula data berikut.

- (4.1.2.1) Didekatinya tumbuhan itu. Dicabutnya sebatang bahkan dia mengunyah akarnya. Dia berbuat begitu sesudah berkata.
 “Kau kira aku tak tahu untuk memanfaatkannya sang ular yang baik? Bukan daunnya yang harus ku makan. Tapi akarnya. Bisa yang ditimbulkan oleh gigitanmu tentu lebih berbahaya dari cengkraman kukumu itu” (Paturusi, 1976:7).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, tumbuhan yang ada disekitar kita dapat dimanfaatkan salah satunya yaitu sebagai pengobatan. Tergambar dalam novel. Saat uak Sunu terdampar sendirian di pulau kecil itu, dan

hanya rasa sakit yang dirasakannya karena gigitan ular. Ia memanfaatkan batang tumbuhan yang ada didekatnya dan mengunyahnya. Namun, yang ia kunyah akarnya bukan daunnya. Karena bisa yang ditimbulkan oleh gigitan sang ular lebih berbahaya dari cengkramannya.

Memanfaatkan semua yang bisa digunakan yang ada disekitar pulau kecil terpencil itu. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan hidupnya.

4.1.2.2 Kebutuhan hidup masyarakat pelaut

Setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda. Kebutuhan hidup ini harus dipenuhi guna keberlangsungan hidup terjaga dan terjamin dengan baik. Seperti yang tergambar dalam novel, masyarakat Tanjung Bira memenuhi kebutuhannya yaitu dengan cara bekerja. Salah satunya sebagai pelaut, mereka berlayar berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Seperti yang terdapat pada data berikut.

(4.1.2.2) Kakek itulah yang menjaga keselamatan kampung peremuan, anak-anak atau mereka yang sakit, apabila musim berangkatnya semua lelaki di Tanjung Bira itu. Pada saat semua pelaut mengharungi lautan menuju pulau-pulau yang jauh. Berlayar dengan perahu-perahu PINISI yang mereka bikin sendiri yang tidak saja mengharungi laut Sulawesi, tetapi juga pesisir Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sumbawa, Maluku, bahkan ada yang sampai ke Singapura, Hongkong, dan Piliina Selatan. Berbulan-bulan atau bertahun-tahun mereka berlayar mengangkut beras, kopra, jeruk manis, hasil hutan dan lain-lain (Paturusi, 1976:11).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai dalam memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Tanjung Bira bekerja sebagai pelaut. Mereka berlayar selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dengan perahu yang merka buat sendiri yaitu perahu PINISI. Mereka berlayar dengan mengangkut beras, kopra, jeruk manis, hasil hutan dan lain-lain untuk dikirim ke pada pemiliknya.

Namun, isteri-isteri pelaut tersebut yang ditinggalkan tidak berdiam diri di rumah,

ia juga mengerjakan sesuatu yang bisa menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terdapat pada data berikut.

(4.1.2.2) Sejak dulu mereka menjalani hidup seperti itu. Isteri-isteri yang ditinggalkan tahu apa yang harus mereka kerjakan. Mereka menenun sarung. Membuat tali dari sabut kelapa. Dengan dokar atau dengan berjalan kaki puluhan kilo mereka membawa dagangan ke kota. Perempuan di kampung itu mencari kayu bakar dengan menempuh tanah berbukit, menebang dan membelah kayu. Di atas tanah keras mereka menanam jagung dalam kebun yang dilingkari dengan pagar yang ter susun dari batu-batu karang (Paturusi, 1976:12).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai kebutuhan setiap manusia dalam hidunyp sangat beragam. Masyarakat Tanjung Bira memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan cara bekerja. Yaitu isteri-isteri masyarakat Tanjung Bira yang ditinggalkan, mereka tidak berdiam diri dirumah menunggu sang suami datang. Mereka menenun sarung, membuat tali dari sabut kelapa untuk dijual ke kota, dengan cara menaik dokar atau berjalan kaki. Selain itu mereka mencari kayu dan menanam jagung di kebun. Hal ini tak semudah yang dibayangkan, mereka menempuh tanah berbukit. Semua mereka lakukan guna untuk melangsungkan hidup atau memenuhi kebutuhan hidup mereka.

4.1.2.3 Menghindari bahaya di laut

Bertahan diri merupakan cara yang digunakan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini dilakukan ketika manusia mengalami suatu masalah. Manusia memiliki cara tersendiri untuk menyelamatkan dirinya. Seperti yang tergambar dalam novel, seorang pelaut akan menjumpai badai, gelombang besar akan menghantam kapal dalam pelayaran. Hal ini akan mengancam keselamatan semua awak kapal yang mengikuti pelayaran tersebut. Mereka memiliki cara untuk menyelamatkan dirinya. Terdapat pada data berikut.

(4.1.2.3) “Jangan dekat, aku takkan membunuh lagi. Kau berdua bukanlah musuhku aku basmi kecurangan. Ku bunuh yang jahat, “teriaknya sambil berpegang pada tiang utama itu. Ketika diantar oleh kakeknya pada mula berlayar dulu, berpesan: naiklah ke tiang utama bila ada sesuatu yang terjadi. Bacalah solawat. Berdoalah semoga engkau selamat dan tuhan melindunginya. Dia pun bergerak cepat menaiki tiang utama”(Paturusi, 1976:20).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, mempertahankan dirinya ketika sesuatu yang terjadi. Cara yang dilakukan yaitu dengan menaiki tiang utama dan tak lupa membaca doa solawat, agar selamat dan tuhan melindungi. Ketika berlayar ia mengalami suatu masalah. Sebuah kecurangan yang terjadi, membuatnya untuk melawan dan memberantas kecurangan tersebut.

Uak Sunu ingat pesan Kakeknya ketika berlayar dan diantar oleh Kakeknya, yaitu segera naik ketiang utama jika bahaya datang jangan lupa berdoa. Dan uak Sunu melakukan hal tersebut ketika bahaya datang saat masa pelayaran, ia membasmi kecurangan yang dilakukan oleh Docang. Sehingga dengan menaiki tiang utama tersebut uak Sunu selamat dalam masa pelayaran itu.

4.1.2.4 Menyambut perahu yang datang atau pelaut

Kegembiraan tersendiri bagi manusia, ketika mendengar seseorang yang ditunggu akan datang atau pulang. Masyarakat memiliki cara tersendiri ketika menyambut tamu atau orang yang ditunggu datang. Seperti yang terdapat dalam novel, masyarakat Tanjung Bira menyambut suami atau anak yang pulang dari berlayar. Mereka menyiapkan segala sesuatu di rumah, seperti makanan, seprei dan sarung bantal yang bersih atau baru, dan disambut dengan gong dan gendang yang bertalu-talu. Akan tetapi masyarakat Tanjung Bira tak lupa bertanya bagaimana selama perjalanan. Seperti yang terpapar pada data berikut.

(4.1.2.4) Para isteri menyiapkan kue “uhu-uhu” yang terbuat dari tepung, bentuknya seperti martabak yang disaput gula

merah. Kue itu terayam dari tepung yang melingkar sehalus rambut atau uhu. Para isteri di akhir tahun ini telah menyiapkan segala sesuatu di rumah. Sampai kepada seprei dan sarung bantal yang bersih dan baru. Telah tersedia air mandi sang suami di rumah supaya tak perlu lagi jauh-jauh ke sumur”(Paturusi, 1976:29).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai masyarakat Tanjung Bira ketika menyambut suami atau anaknya yang datang berlayar, mereka menyiapkan segala sesuatu di rumah seperti seprei baru atau sarung bantal yang bersih dan air untuk mandi agar tidak jauh-jauh kesumur. Dan kue uhu-uhu yang terbuat tepung, seperti martabak yang disaput gula merah.

Anak dan isteri selain mempersiapkan segala sesuatu di rumah, ia pergi menyambut perahu-perahu yang datang di pantai Tanjung Bira tersebut. Semua orang yang menyambutnya berlarian mendekati ayah atau anak yang datang dalam pelayaran itu. Terdapat pada data berikut ini.

(4.1.2.4) Sementara itu perahu “Batara” telah merapat di pantai Tanjung Bira. Gong dan gendang bertalu-talu menyambut. Isah meninggalkan Ibu dan berlari duluan menyongsong ayahnya. Nahkoda Sanneng Karang dengan riang memeluk puterinya itu. Ibunya tiba pula di atas perahu (Paturusi, 1976:162).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai selain menyambut dengan beberapa perlengkapan yang ada di rumah, masyarakat Tanjung Bira menyambut dengan gong dan gendang yang bertalu-talu. Hal tersebut dilakukan agar memeriahkan suasana penyambutan tersebut. Dan anak-anak yang berlarian ke tepi pantai untuk memeriahkan penyambutan itu. Seperti yang dialami tokoh Isah yang berlari menyambut ayahnya dengan riang.

4.1.3. Aturan budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi

Masyarakat Tanjung Bira dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi memiliki aturan tersendiri yang harus dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap adat dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Aturan-aturan budaya bahari merupakan sebuah

mekanisme untuk mengatur manusia yang berisi norma-norma dan nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi setiap anggota masyarakat dalam melakukan interaksi. Sehingga didalam suatu masyarakat berkewajiban untuk menjalankan atau mematuhi perintah aturan-aturan yang disepakati dalam masyarakat tersebut.

4.1.3.1 Menentukan nahkoda

Masyarakat Tanjung Bira mempunyai aturan yang harus dijalankan. Yaitu sebagai masyarakat yang penduduknya mejadi seorang pelaut, tidak sembarangan dalam menentukan nahkoda. Nahkoda harus bertanggung jawab sebagai pemimpin, nahkoda harus banyak memiliki pengalaman tentang laut. Hal ini dilakukan agar masa pelayaran yang mereka tempuh berjalan dengan baik atau selamat sampai tujuan. Seperti yang terpapar pada data berikut.

(4.1.3.1) Dan para nahkoda perahu yang tidak sembarangan orang menjabatnya, adalah pelaut- pelaut yang telah mahir membaca bintang, menduga angin dan tahu apa yang ada di dasar laut. Penglihatan, penciuman, dan ketajaman rasa secara naluriah telah mereka miliki (Paturusi, 1976:12).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai, masyarakat Tanjung Bira yang merupakan keturunan seorang pelaut sejak nenek moyangnya. Mereka tidak sembarangan dalam menunjuk atau menentukan nahkoda yang pantas untuk menjabat atau menjadi nahkoda. Seorang yang menjabat nahkoda, memiliki aturan yaitu pelaut-pelaut atau orang yang telah pintar atau pandai dalam membaca bintang, menduga angin, dan mengetahui apa yang ada didasar laut seperti penglihatan, penciuman, dan ketajaman rasa secara naluri mereka. Selanjutnya ditemukan pula data berikut.

(4.1.3.1) Sebelumnya nahkoda itu adalah seorang “sawi” perahu yang harus tahu segala macam pekerjaan diatas perahu. Mulai dari pekerjaan ringan: menyambung, menggulung, dan mengikat tali. Mengembangkan atau menggulung layar. Sanggup berlari naik turun dengan kecepatan yang

sama di tiang-tiang perahu. Hidup dan pengalaman keras harus ditempuh oleh seorang sawi perahu (Paturusi, 1976:12).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai aturan menjadi nahkoda adalah seorang yang sebelumnya menjabat menjadi sawi perahu. Mereka harus mengetahui hal yang berhubungan dalam pekerjaan diatas perahu, salah satunya dalam pekerjaan ringan. Seperti menyambung, menggulung dan mengikat tali. Mengembangkan atau menggulung layar. Dan bersedia berlari naik turun dengan cepat ditiang-tiang perahu. Mereka juga harus berpengalaman dalam pekerjaan sawi tersebut.

Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Tanjung Bira, agar perjalanan dalam pelayaran berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Sehingga membutuhkan seorang pemimpin atau nahkoda yang berpengalaman. Serta nahkoda yang tegas dalam memimpin atau jujur tidak berbuat semena-mena terhadap para sawi.

4.1.3.2 Melepas perahu

Perahu adalah salah satu alat transportasi bagi manusia yang berada di pesisir pantai. Oleh karena itu fungsi atau keberadaan perahu sangatlah penting bagi kehidupan manusia, khususnya yang berada disekitar perairan. Salah satunya yaitu bagi masyarakat Tanjung Bira. Perahu yang mereka buat sendiri atau dinamakan dengan perahu pinisi, sebagai bentuk transportasi laut yang mereka gunakan untuk mengangkut atau mengirim barang ke kota-kota lain. Hal ini dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Namun, masyarakat Tanjung Bira memiliki aturan yang dilakukan secara turun temurun, yaitu dalam melepas perahu yang akan mereka gunakan untuk berlayar. Seperti yang terdapat pada data berikut.

(4.1.3.2) Murid-murid kakeknya telah banyak menjadi nahkoda perahu yang cakap dan ulet. Kakeknya itu mempunyai peranan tersendiri dalam melepas perahu yang baru pertama kali turun berlayar. Dalam menentukan bulan dan hari yang baik. Upacara pelepasan itu selalu disertai oleh seluruh isi kampung dengan doa dan

harapan agar selamat sampai ke tujuan dan kembali ke Tanjung Bira yang indah itu dengan pantainya yang berpasir putih dan halus, bukit-bukit dan deretan pohon kelapanya (Paturusi, 1976:12-13).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai melepas perahu dengan cara upacara pelepasan. Perahu yang kali pertama turun berlayar dilakukan upacara pelepasan, upacara tersebut di hadiri oleh seluruh kampung. Dan tak lupa berdoa dengan harapan selamat dalam masa pelayaran dan kembali lagi kekampung Tanjung Bira yang indah itu. Upacara itu dilaksanakan pada bulan dan hari yang baik.

Sementara itu, untuk memeriahkan upacara pelepasan tersebut masyarakat Tanjung Bira ikut memeriahkannya dengan pukulan gong dan gendang yang bertalu-talu. Terdapat pada data berikut.

- (4.1.3.2) Melepas perahu baru dan tiap mau bertolak senantiasa diiringi dengan pukulan gong dan gendang seekor dua kambing berbulu hitam disembelih dan dinikmati bersama diatas perahu. Pelaut-pelaut, sawi perahu itu bagaikan raja-raja kecil diantar oleh keluarganya turun keperahu. Tak sebuah pun benda yang memberatkan tangan mereka. Pergi atau kembali ke Tanjung Bira tangan para sawi itu harus melenggang bebas. Tikar bantal dan segala macam akan diangkat oleh keluarga yang mengantar atau datang menjemput (Paturusi, 1976:13).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai masyarakat Tanjung Bira yang memiliki aturan melepas perahu dengan cara upacara pelepasan, tak lupa juga untuk menyembelih seekor dua kambing yang berbulu hitam. Kambing dua ekor tersebut disantap atau dinikmati bersama oleh masyarakat Tanjung Bira di atas perahu. Dan pukulan gong dan gendang yang mengiringinya agar upacara tersebut meriah. Keluarga pelaut-pelaut ikut serta turun ke perahu untuk mengantarnya.

4.1.3.3 Norma kehidupan pelaut

Norma merupakan ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam

kehidupan bermasyarakat. Norma kehidupan yang merupakan aturan, diperlukan untuk mewujudkan dan menjaga tatanan kehidupan bersama yang harmonis.

Aturan-aturan tersebut digunakan sebagai sebuah batas agar manusia tidak berlaku semena-mena. Dengan adanya norma yang berlaku di kehidupan maka akan terjadi keteraturan dalam bermasyarakat. Terdapat banyak aturan dalam masyarakat, salah satunya yaitu mengenai aturan tidak berbohong atau menepati janjinya. Seperti yang terdapat pada data berikut.

- (4.1.3.3) Satu yang mendengar sambil turun bersama Beka, membenarkan ucapan itu. Orang tua mereka turun temurun memakai tata hukum pelayaran atau pun kehidupan, berpegang pada kata ucapan. Tidak tertulis. Namun tak ada keraguan adanya penipuan. Selain dalamnya laut, mereka juga harus menduga seseorang lewat tingkah dan gerak muka yang diajak kerja sama dalam urusan layar-berlayar itu. Mereka menemukannya dalam pelayaran (Paturusi, 1976:50).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai seseorang manusia yang kita pegang adalah janjinya atau tidak berbohong apa yang ia katakan. Karena dengan janjinya ketika menarik lagi berarti dia mengingkarinya. Seperti yang tergambar dalam novel, masyarakat Tanjung Bira secara turun temurun memakai tata hukum pelayaran ataupun kehidupan. Yaitu berpegang pada janji yang ia ucapkan.

Dan menduga seseorang lewat tingkah yang ia lakukan dan melihat dari gerak muka, karena dengan itu bisa diajak kerja sama dalam urusan, salah satunya urusan layar-berlayar. Sehingga tidak ada keraguan lagi adanya penipuan atau kecurangan.

4.1.3 Instruksi budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi

Intruksi merupakan petunjuk-petunjuk pada manusia bagaimana yang harus dilakukan. Petunjuk-petunjuk tersebut mengarahkan manusia untuk menggunakan akal atau budinya sebelum bertindak sehingga manusia selalu berada pada jalur yang tepat dalam hidup bermasyarakat. Manusia

membutuhkan sumber-sumber penerang untuk menemukan pegangan-pegangannya didalam dunia. Penerangan tersebut berupa petunjuk yang didapat dalam kepercayaan serta keyakinan masing-masing.

1.1.4.1 Sistem religi pelaut

Sebagai seorang manusia harus mempunyai pegangan yang kuat, dimana bisa mengantarkan kejalan yang lurus yakni sebuah agamalah yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu. Agama yang merupakan salah satu unsur dari sistem religi memiliki ajaran yang menjadi pedoman bagi pengikutnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun masing-masing orang memiliki sistem religi atau agama yang berbeda-beda, bergantung bagaimana agama yang mereka pilih. Dan bagaimana cara atau etika yang dilakukan mereka dalam beribadah. Seperti yang terdapat dalam novel, cara yang dilakukan mereka dalam beribadah. Terpapar pada data berikut.

(4.1.4.1) Perahu mereka belum lama meninggalkan daratan Bira yang akan berlayar menuju Gresik Jawa Timur, nahkoda Jumakka merasa sesak nafasnya dan meninggal beberapa saat kemudian. Jenazah dimakamkan di laut. Mereka tetap melanjutkan perjalanan. Sesaat setelah pemakaman itu, lelaki itu memanjat tiang utama dan duduk di puncak tiang itu sambil menengadahkan ke langit. Diucapkannya doa keselamatan untuk arwah nahkoda yang dihormati dan dicintainya seperti dia mencintai ayahnya yang juga terkubur di lautan. Lama dia termenung di atas puncak itu. Tak diperdulikannya ayunan gelombang dan tamparan angin yang mengibaskan layar (Paturusi, 1976:77).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai masyarakat Tanjung Bira yang menganut agama islam, tidak lupa untuk berdoa dimanapun ia berada. Seperti yang tergambar pada tokoh nahkoda Jumakka saat berlayar menuju Gresik Jawa Timur, ia merasa sesak nafas dan meninggal dalam

perjalanan. Karena tidak memungkinkan untuk kembali lagi, maka uak Sunu beserta para sawi lainnya menguburkan nahkoda Jumakka di laut atau dengan kata lain membuang jenazah tersebut ke laut.

Namun, uak Sunu dan para sawinya melakukan selayaknya orang yang berada didaratan saat meninggal. Yaitu membacakan doa, doa keselamatan ke pada arwah nahkoda tersebut sambil menengadahkan kelangit dan menaiki tiang utama.

Seperti yang terdapat dalam novel yaitu masyarakat Tanjung Bira sebelum berlayar tidak lupa berdoa. Hal itu dilakukan agar perjalanan yang mereka tempuh selamat sampai tujuan dan berjalan dengan baik tanpa kendala apapun. Terdapat pada data berikut.

(4.1.4.1) “Aku juga!”
 “Kalau begitu jangan kembangkan layar!”
 “Tapi harus Minah. Harus. Kita harus mengembangkannya!”
 “Kembangkan! Kembali pun kita akan tersiksa.”
 “Aku kembangkan, ya?”
 “Kembangkan!”
 “Berdoalah.”
 “Sudah. Sebentar lagi kita ulangi. Mungkin terus menerus.”(Paturusi, 1976:115).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai seorang muslim dalam melakukan perjalanan kemanapun pergi dianjurkan untuk membaca doa terlebih dahulu agar perjalanan yang di lakukan selamat sampai tujuan. Seperti yang tergambar dalam novel, Sattu dan Aminah saat meninggalkan Tanjung Bira merasa bingung. Apakah tetap pergi atau kabur dari kampung halamannya atau kembali dengan merasa tersiksa, karena aib yang telah mereka lakukan. Sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan Tanjung Bira. Namun mereka tidak lupa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum mengembangkan layar perahu yang mereka

naiki agar perjalanan selamat sesuai dengan keinginan mereka.

1.1.4.2 Kepercayaan masyarakat pelaut

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam, Negara yang dikenal dengan Negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, yang berpegang teguh pada agama dan berketuhanan yang Maha Esa. Namun dalam suatu masyarakat yang sampai sekarang memiliki kebiasaan yang masih tetap berlangsung. Kebiasaan masyarakat tersebut bertentangan dengan ajaran agama, yaitu masih percaya pada hal-hal mistis. Mempercayai suatu tempat atau benda yang mereka anggap bahwa hal tersebut sakral atau suci, sehingga tempat tersebut dikeramatkan. Seperti yang terdapat dalam novel, masyarakat Tanjung Bira yang meyakini tempat *pua janggo* adalah tempat keramat atau suci. Terdapat pada data berikut.

(4.1.4.1) “betul atau tidak, orang-orang yang datang menyampaikan nazarnya ke puncak itu banyak terkabul,” sela Rabo dan melanjutkan. “kau tidak tahu pada jaman perang, sudah pernah dengar, bukan? Jepang yang memasang pos pengintaian dan meriam penangkis udaranya di puncak itu, mana pernah kena bom sekutu?” paling mengenai tepi-tepi bukit. Tempat itu memang keramat, Sattu” (Paturusi, 1976:77).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai kepercayaan dalam suatu masyarakat. Yaitu masyarakat Tanjung Bira yang mempercayai adanya puncak keramat. Orang-orang yang datang ke puncak tersebut untuk menyampaikan nazarnya, dipercayai banyak terkabul. Dan pada masa penjajahan zaman perang, Jepang yang berada di puncak tersebut tidak pernah tertimpa bom sekutu tersebut. Sejalan dengan itu, puncak tersebut dinamai puncak *pua janggo*. Terdapat pada data berikut.

(4.1.4.1) “Tidak. Puncak itu memang bertuah. Orang-orang tua kita banyak yang percaya betul. Sebab mereka yakin

tempat itu suci. Puang Janggo yang mereka hormati dan kagumi, yang memberi mereka agama baru dan menjadikan anak cucunya di Bira ini penganut islam, tidak sembarangan memilih puncak itu sebagai tempat untuk menyebarkan agama. Begitu hormatnya orang-orang tua itu kepada Puang Janggo itu, maka bukit itu mereka namakan ‘Pua Janggo’. Sayang masjid kecil Puang Janggo itu sudah hilang” (Paturusi, 1976:77).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai puncak yang bertuah. Puncak tersebut dinamai *Pua Janggo*. Orang-orang tua di masyarakat Tanjung Bira percaya akan tempat suci tersebut. Tempat yang memberikan mereka agama dan menjadikan anak cucunya penganut islam. Orang-orang Tanjung Bira menghormati dan mengagumi Puang Janggo itu karena ia tidak sembarangan memilih puncak tersebut sebagai tempat untuk menyebarkan agama

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang budaya bahari dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi yang telah diuraikan pada bab IV, diperoleh empat hasil penelitian untuk menjawab permasalahan, yaitu rencana, resep, aturan, dan instruksi, sehingga dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, rencana budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi ditunjukkan melalui empat hal yaitu (1) menghormati nahkoda, (2) menyimpan jimat yang diimpikan pelaut, (3) pola hidup masyarakat pelaut, dan (4) modal menjadi pelaut. Enam hal tersebut direncanakan oleh masyarakat Tanjung Bira agar kehidupan mereka berjalan dengan baik. Berawal dari rencana tersebut, mereka mampu menjawab setiap tantangan kehidupan sehingga dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup dalam masyarakat.

Kedua, resep budaya bahari yang terdapat dalam noevel *Pulau* karya Aspar Paturusi ditunjukkan melalui empat hal yaitu (1) bertahan hidup ketika terdampar, (2) kebutuhan hidup masyarakat pelaut, (3) menghindari bahaya di laut, dan (4) menyambut perahu yang datang atau pelaut. Resep tersebut mereka gunakan untuk menjalani roda kehidupan. Resep merupakan cara-cara terbaik yang digunakan oleh masyarakat Tanjung Bira untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan sebuah

masalah. Resep atau cara-cara terbaik tersebut menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Tanjung Bira dengan masyarakat yang lain.

Ketiga, aturan budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi ditunjukkan melalui tiga hal (1) menentukan nahkoda, (2) melepas perahu, dan (3) norma kehidupan pelaut. Aturan-aturan tersebut dilakukan oleh masyarakat Tanjung Bira untuk mematuhi adat dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka, supaya mereka hidup dengan keharmonisan.

Keempat, instruksi budaya bahari yang terdapat dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi ditunjukkan melalui dua hal berupa (1) sistem religi pelaut, dan (2) kepercayaan masyarakat pelaut. Instruksi tersebut merupakan petunjuk, yang mengarahkan masyarakat Tanjung Bira untuk senantiasa menggunakan akal budinya dalam bertindak sehingga selalu berada dalam jalur yang tepat dalam hidup bermasyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya bahari dalam novel *Pulau* karya Aspar Paturusi dengan menggunakan teori kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz, adapun beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain, diharapkan masyarakat menghargai kebudayaan yang ada karena Negara ini kaya akan budaya yang unik dan harus dilestarikan oleh masyarakat agar tidak terkikis oleh zaman. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dapat melakukan penelitian secara mendalam agar dapat menghasilkan penelitian sastra yang lebih baik lagi. Peneliti selanjutnya juga dapat menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru, baik terhadap kajian atau sumber datanya.

Selanjutnya bagi pembaca, diharapkan tidak sekadar menikmati karya sastra, akan tetapi dapat menghayati dan menafsirkan sehingga menimbulkan adanya wawasan yang lebih baik lagi. Penelitian ini hendaknya menjadi inspirasi sebagai rujukan pembelajaran bagi guru agar lebih baik lagi. Bagi lembaga pendidikan hendaknya menjadikan penelitian sebagai pendorong untuk memacu kualitas pembelajaran yang ada dalam lembaga sehingga kedepannya menghasilkan baik analisis karya sastra maupun penelitian sejenisnya yang bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Dianita, Nindya Riski. 2018. *Sikap Hidup Sirri' Na Pesse Masyarakat Bugis dalam Novel Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-bayqunie (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Didipu, Herman. 2017. *Struktur dan Simbol Narasi Budaya dalam Novel Etnografis: Kajian Interpretatif Simbolik*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Pascasarjana Unesa.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak (anggota IKAPI).

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hidayah, Mei Nurul. 2018. *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Laila, Arofah Aini. 2017. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Paturusi, Aspar. 1976. *Pulau*. Ujung Pandang: PT. Bhakti Baru.

Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Presektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal*. (Online) Vol 4, Nomor 2, (<https://www.researchgate.net>, diakses 27 Maret 2019).

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.